

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI DAN TALKING STICK DALAM KOMPETENSI BERBICARA BAHASA PRANCIS KELAS X DI SMA NEGERI 16 BANDARLAMPUNG

Sigit, Endang Ikhtiarti², dan Nani Kusrini³

¹FKIP Universitas Lampung, JL. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1

***Surel: sigitseo13@gmail.com, Telp: +6289660337392**

Abstract: L'Application des Modèles d'Apprentissage d'Artikulasi et de Talking Stick pour la Compétence de la Production Orale du Français de la Classe X du SMA Negeri 16 Bandarlampung

Les objectifs de cette recherche sont de déterminer la différence entre les résultats d'apprentissage utilisant le modèle Artikulasi et celui de Talking Stick pour la compétence de la production orale de la classe X du SMA Negeri 16 Bandarlampung et de déterminer les facteurs de l'augmentation des résultats d'apprentissage. Cette recherche utilise la méthode "True Experimental Design" avec la conception "Pretest-Posttest Control Group Design". La recherche a été effectuée sur les classes X MIA 1 et X MIA 2. Les données de recherche sont analysées en utilisant le test de normalité, d'homogénéité, de N-gain et le t-test. Le score moyen de prétest de la classe d'expérience est de 53,47 et celui de posttest est de 90,12. Le score moyen de prétest de la classe de contrôle est de 53,42 et celui de posttest est de 82,23. Le résultat de N-gain montre que l'utilisation de la modèle Talking Stick est plus efficace pour améliorer la compétence de la production orale des lycéens. Le résultat du calcul de t-test indique que la valeur de t test est $0,000 < 0,05$. Cela montre donc qu'il y a une différence significative dans les résultats de l'apprentissage de la production orale entre la classe d'expérience et la classe de contrôle grâce à l'utilisation du modèle Talking Stick car ce modèle peut: 1) Stimuler la compréhension des élèves, 2) créer une atmosphère agréable, 3) rendre possible l'enseignant à aider plus les élèves et 4) encourager les élèves à répondre les questions pendant l'apprentissage.

Abstrak: Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi dan Talking Stick Dalam Kompetensi Berbicara Bahasa Prancis Kelas X di SMA Negeri 16 Bandarlampung

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan hasil belajar menggunakan model Artikulasi dan *Talking Stick* dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa kelas X di SMA Negeri 16 Bandarlampung dan untuk mengetahui faktor penyebab peningkatan hasil belajar tersebut. Penelitian ini menggunakan metode "True Experimental Design" dengan konsep "Pretest-Posttest Control Group Design". Sampel penelitian ini adalah kelas X MIA 1 dan X MIA 2. Data penelitian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, N-gain dan uji-t. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 53,47 dan nilai *posttest* sebesar 90,12. Nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 53,42 dan nilai *posttest* sebesar 82,23. Hasil uji N-gain menunjukkan bahwa penggunaan model *Talking Stick* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hasil perhitungan uji-t menunjukkan bahwa nilai t-test sebesar $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar keterampilan berbicara antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disebabkan karena model *Talking Stick* dapat: 1) merangsang siswa lebih cepat memahami materi, 2) menciptakan suasana yang menyenangkan, 3) memungkinkan guru membantu siswa lebih intens dan 4) melatih siswa lebih berani menjawab pertanyaan.

Kata kunci: model pembelajaran, Artikulasi, *Talking Stick*, keterampilan berbicara

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting untuk kemajuan suatu bangsa dan telah menjadi hak yang dimiliki setiap warga negaranya. Setiap sekolah maupun perguruan tinggi diciptakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan setiap warganya. Pembaharuan kurikulum dan inovasi model, serta metode pembelajaran menjadi salah satu upaya dalam menunjang pendidikan yang berkualitas. Dalam pengajaran bahasa, baik bahasa daerah dan bahasa asing sangat diperlukan model dan metode pembelajaran yang tepatsesuai jenjang pendidikan mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi.

Bahasa berasal dari bahasa Latin yaitu "*lingua*" yang berarti 'bahasa'. Pada pendidikan sekolah menengah, jika ditanyakan apakah bahasa itu, biasanya akan dijawab, "bahasa adalah alat komunikasi". Menurut Kridalaksana dalam Chaer (1994:32), "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri". Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan. Bahasa memiliki pengaruh-pengaruh yang luar biasa dan menjadi hal yang membedakan manusia dan hewan.

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya bahasa Prancis sebagai bahasa asing (FLE)¹, suatu metode, pendekatan, dan media yang digunakan harus tepat guna agar menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. Pada kegiatan belajar di dalam kelas haruslah

terjadi komunikasi dua arah antara guru dan murid sebagai responden. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi komunikatif dengan keterlibatan siswa. Guru berperan sebagai pengelola agar pembelajaran berlangsung secara baik dan terarah. Sistem pembelajaran perlu memperhatikan aspek kepribadian dari peserta didik, meliputi aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Kedua hal tersebut memberikan gambaran tentang apa yang harus diperbuat dalam pengembangan prestasi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti pada guru bahasa Prancis dan siswa-siswi di sekolah, kendala-kendala yang sering ditemukan ialah kurangnya durasi pembelajaran yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa. Hal ini disebabkan oleh perubahan kurikulum yang menjadikan bahasa asing (bahasa Prancis) berpindah posisi dari mata pelajaran utama menjadi mata pelajaran lintas minat di sekolah. Perubahan ini tidak hanya membuat porsi belajar yang semakin berkurang, namun juga memberatkan para pengajar untuk memenuhi kewajibannya. Faktor-faktor lainnya timbul dari tugas guru diluar tugas mengajar yang dapat menjadi penyebab kurangnya motivasi siswa dalam belajar.

Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, pengajar perlu mengelola sebuah pembelajaran untuk menghindari kemungkinan munculnya hambatan-hambatan yang berakibat pada stagnasi² pengajaran,

¹ Français Langue Etrangère: Pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing.

² Keadaan terhenti (tidak bergerak, tidak aktif, tidak jalan);kemacetan.

ataupun sistem pengajaran yang tidak lancar akibat beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, menciptakan proses pembelajaran yang aktif akan merangsang siswa untuk berproses secara optimal.

Untuk merangsang siswa dalam berproses secara optimal, guru pengajar menggerakkan peneliti menerapkan salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut, maka peneliti mengaplikasikan model Artikulasi dan *Talking Stick* dalam proses pengajaran bahasa Prancis. Strategi pengajaran ini diterapkan sebagai bentuk upaya menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan mendapatkan porsi waktu yang seimbang pada setiap siswa dalam mengasah kemampuan bahasa Prancisnya.

Penelitian model Artikulasi dan *Talking Stick* ini mengeksplorasi keterampilan berbicara siswa. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan dampak penggunaan model pembelajaran Artikulasi dan *Talking Stick* dengan membandingkan hasil belajar para siswa setelah mendapatkan perlakuan. Perlakuan yang diterapkan merupakan suatu cara melatih kelancaran dan penuturan bahasa Prancis dengan tepat untuk berkomunikasi dalam situasi kehidupan sehari-hari, artinya model ini membantu siswa dalam belajar berbicara bahasa Prancis, memahami isi dari sebuah percakapan atau dialog sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hudadalam (Laili, 2016: 6), model Artikulasi merupakan model pembelajaran yang proses berlangsung layaknya pesan

berantai. Artinya, materi yang telah diberikan guru wajib diteruskan siswa dengan menjelaskan pada pasangan ke-lompoknya. Kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, Artikulasi diartikan sebagai upaya agar anak pandai mengucapkan/mengujarkan kata-kata menjadi jelas pola ucapannya. Menurut Ngalimun dalam (Kurniawati, 2014:4), Artikulasi adalah model pembelajaran dengan sintaks, penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan kelas hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan. Kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, *Artikulasi* diartikan sebagai upaya agar anak pandai mengucapkan/mengujarkan kata-kata menjadi jelas pola ucapannya.

Sedangkan Model *Talking Stick* merupakan salah satu model kooperatif, sama halnya dengan Artikulasi. Menurut Diah dalam (Sugiarti, 2014:2), pembelajaran *Talking Stick* mendorong siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Pada pelaksanaannya model ini membutuhkan bantuan tongkat kecil. Siswa yang mendapatkan tongkat tersebut, wajib untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Menurut Maufur dalam (Riadi, 2018), *Talking Stick* merupakan sebuah model pembelajaran yang berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada oranglain.

Talking Stick juga merupakan sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif dari siswa. Dalam proses pembelajaran kita mampu menerapkan sistem hukuman (positif) pada murid yang tidak mampu menjawab pertanyaan dengan benar, misalnya bernyanyi dalam bahasa Prancis, atau hukuman-hukuman yang merangsang motivasi siswa dalam belajar.

Perlakuan yang diterapkan merupakan suatu cara melatih kelancaran dan penuturan bahasa Prancis dengan tepat untuk berkomunikasi dalam situasi kehidupan sehari-hari, artinya model ini membantu siswa dalam belajar berbicara bahasa Prancis, memahami isi dari sebuah percakapan atau dialog sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *True Experimental* dengan bentuk *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Keduanya akan diberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diterapkannya perlakuan tujuannya untuk mengukur kemampuan awal siswa. Pada akhir penelitian, subjek diuji menggunakan *posttest* untuk mengukur tingkat keberhasilan perlakuan yang diterapkan.

Fraenkel & Wallen dalam (Sutrisna, 2013) menggambarkan rencana penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Rancangan Penelitian Eksperimen

Eksperimen	R	O1	X	O2
Kontrol	R	O3	C	O4

Keterangan:

R: *Random Assignment*

O1: *Pretest* pada kelas eksperimen.

O2: *Posttest* pada kelas eksperimen

O3: *Pretest* pada kelas kontrol.

O4: *Posttest* pada kelas kontrol

X: model *Talking Stick*.

C: model Artikulasi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa jurusan MIA kelas X di SMAN 16 Bandarlampung tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 104 siswa dan terbagi dalam 3 kelas.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu salah satu teknik pengambilan sampel dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan sampel penelitian di atas, ditentukan kelas X MIA 1 berjumlah 34 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIA 2 berjumlah 35 siswa sebagai kelas kontrol.

Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1) Tahap *Pre*-Eksperimen

Tahap ini meliputi penelitian pendahuluan, pembuatan instrumen dan rencana pembelajaran menggunakan model Artikulasi dan *Talking Stick*.

2) Tahap Eksperimen

Tahap ini meliputi *pretest*, perlakuan, *posttest* dan pengisian angket.

3) Tahap Pasca Eksperimen

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian dari penelitian. Data-data yang diperoleh dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest* kedua kelas kemudian dianalisis menggunakan sistem hitung statistik SPSS 19 untuk menjawab hipotesis.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah berupa tes dengan tema *décrire une personne ou une chose*. Sedangkan tes yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Tes Awal (*Pretest*) adalah pengukuran awal terhadap kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa.
- 2) Tes Akhir (*Posttest*) adalah pengukuran akhir terhadap kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa setelah diberikan perlakuan di dalam kelas. Tes ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara antara kelas eksperimen yang menggunakan *Talking Stick* dan kelas kontrol yang menggunakan Artikulasi.

Data-data yang telah diperoleh dari serangkaian tes yang dilakukan

dianalisis menggunakan uji *n-gain* dan uji-t. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistika. Namun sebelum melakukan uji tersebut, maka terlebih dahulu melakukan uji normalitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Uji normalitas data diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji normalitas sebaran dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Penghitungan uji normalitas data sebaran pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 19. Normalitas sebaran ditarik kesimpulan berdasarkan tabel *test of normality* dengan kriteria sebagai berikut:

- Apabila skor $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal.
- Apabila skor $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) > 0,05$ maka sebaran dinyatakan normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa data dan pembahasan sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran artikulasi dan *Talking Stick* dalam kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa kelas X di SMA Negeri 16 Bandar Lampung dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil belajar tersebut. Hasil data tersebut

kemudian dianalisis menggunakan bantuan SPSS 19 untuk mempermudah dan menghindari kesalahan hitung dalam proses analisis.

Data diambil berasal dari kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberi perlakuan menggunakan model *Talking Stick*, sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang diberi perlakuan menggunakan model Artikulasi. Kelas eksperimen penelitian ini adalah kelas X MIA 1 dan kelas kontrol adalah Kelas X MIA 2 di SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Jumlah subjek pada kelas eksperimen sebanyak 34 siswa dan pada kelas kontrol sebanyak 35 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak empat pertemuan, pertemuan pertama merupakan pengambilan nilai *pretest*, pertemuan kedua dan ketiga merupakan pemberian perlakuan, pertemuan keempat merupakan pengambilan nilai *posttest* dan angket. Materi yang digunakan dalam penelitian ini mengenai mendeskripsikan seseorang atau benda (*décrire une personne ou une chose*). Pada kelas eksperimen, proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *Talking Stick* dan pada kelas kontrol, proses pembelajaran menggunakan model Artikulasi.

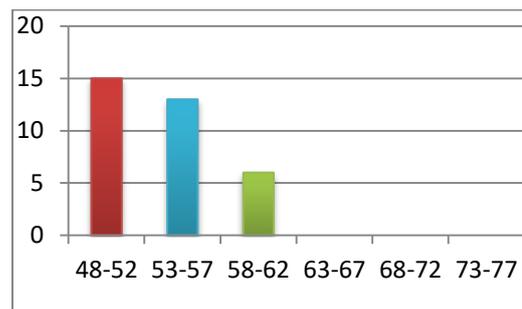
Kelas eksperimen merupakan yang diberi perlakuan model *Talking Stick*. Sebelum peneliti memberikan perlakuan terlebih dahulu dilakukan tes awal (*pretest*). Dengan analisis yang dilakukan menggunakan SPSS 19, maka diperoleh skor tertinggi *pretest* kelas eksperimen sebesar 62; skor terendah sebesar 46; skor rata-rata

(*mean*) sebesar 53,47; median sebesar 54; modus sebesar 56; dan standar deviasi sebesar 3,948.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase %
1	48-52	15	44,12
2	53-57	13	38,23
3	58-62	6	17,65
4	63-67	0	0
5	68-72	0	0
6	73-77	0	0

Tabel diatas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



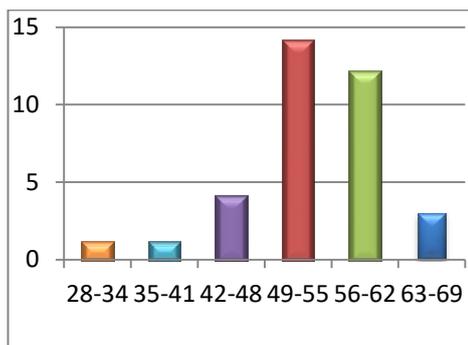
Gambar 4. Grafik Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase, nilai yang paling banyak diperoleh siswa ialah nilai antara 48-52 sebanyak 15 siswa atau 44,12%. Hasil *pretest* kelas X MIA 2 sebagai kelas kontrol menunjukkan skor tertinggi 72; skor terendah sebesar 28; skor rata-rata (*mean*) sebesar 53,43; median sebesar 54; modus sebesar 56; dan standar deviasi sebesar 7,724.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase %
1	28-34	1	2,85
2	35-41	1	2,85
3	42-48	4	11,4
4	49-55	14	40
5	56-62	12	34,3
6	63-69	3	8,6
Jumlah		35	100

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histrogram sebagai berikut:



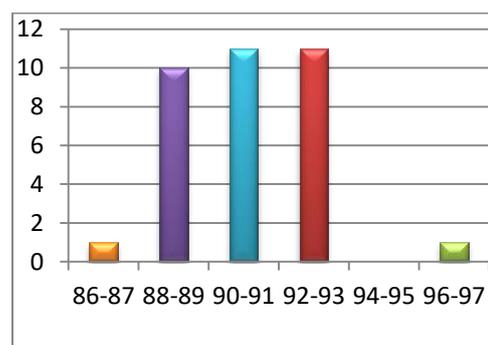
Gambar 5. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase, nilai yang paling banyak diperoleh siswa ialah nilai antara 49-55 sebanyak 14 siswa atau 40%. Hasil *posttest* siswa kelas X MIA 1 sebagai kelas eksperimen menunjukkan skor tertinggi sebesar 96; skor terendah sebesar 86; skor rata-rata (*mean*) sebesar 90,12; median sebesar 90; modus sebesar 92; dan standar deviasi sebesar 2,026.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase %
1	86-87	1	2,9
2	88-89	10	29,5
3	90-91	11	32,35
4	92-93	11	32,35
5	94-95	0	0
6	96-97	1	2,9
Jumlah		34	100

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histrogram sebagai berikut:



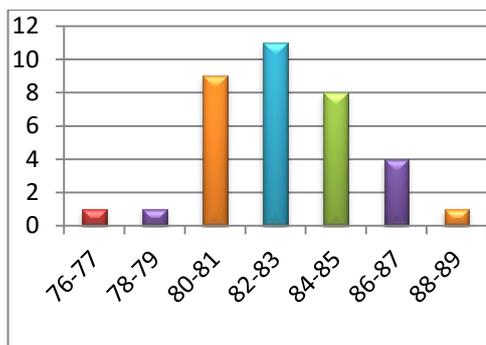
Gambar 6. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase, nilai yang paling banyak muncul diperoleh siswa ialah antara 90-91 dan 92-93 sebanyak 11 siswa atau 32,35%. Hasil *posttest* siswa kelas X MIA 2 sebagai kelas kontrol menunjukkan skor tertinggi sebesar 96; skor terendah sebesar 86; skor rata-rata (*mean*) sebesar 82,23; median sebesar 82; modus sebesar 82; dan standar deviasi sebesar 2,601.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase %
1	76-77	1	2,85
2	78-79	1	2,85
3	80-81	9	25,8
4	82-83	11	31,4
5	84-85	8	22,85
6	86-87	4	11,4
7	88-89	1	2,85

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histrogram sebagai berikut:



Gambar 7. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase, nilai yang paling banyak muncul diperoleh siswa ialah antara 82-83 sebanyak 11 siswa atau 31,4%. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data sebaran. Dalam pengujian normalitas, data yang digunakan berasal dari data nilai *pretest* dan *posttest* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui data sebaran yang digunakan berdistribusi normal. Sebuah data dinyatakan normal apabila nilai Sig. (2-tailed) > 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan uji normalitas pada nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan alat uji statistik SPSS 19 menggunakan rumus uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, diketahui nilai signifikansi (*Asymp.sig*) sebesar 0,421 dan 0,353. Jika dibandingkan dengan perhitungan signifikansi nilai $\alpha = 0,05$, maka diketahui nilai keduanya > 0,05. Dengan demikian H_0 diterima yang artinya kedua data berdistribusi normal.

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas data pada nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan alat uji statistik SPSS 19. Berdasarkan pengolahan data nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,240 dan 0,242. Jika dibandingkan dengan perhitungan signifikansi nilai $\alpha = 0,05$, maka kedua data memiliki nilai > 0,05. Dengan demikian H_0 diterima yang artinya kedua data berdistribusi normal.

Uji *N-Gain* bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu metode atau perlakuan tertentu yang diberikan dalam penelitian. Kategori perolehan nilai *N-Gain* dapat ditentukan melalui *N-Gain* dalam bentuk persen (%). Adapun pembagian kategori perolehan nilai *N-Gain* dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 16. Kategori Perolehan *N-Gain Score*

Persentase (%)	Tafsiran
< 45	Tidak Efektif
46-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>75	Efektif

Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan SPSS 19, diketahui nilai rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen (metode *Talking Stick*) adalah sebesar 78,7391 atau 78,7% termasuk dalam kategori efektif, dengan nilai *N-Gain score* minimal 68,18% dan nilai maksimal 90,91%. Sementara nilai *N-Gain score* kelas kontrol (metode Artikulasi) sebesar 61,3853 atau 61,4% termasuk dalam kategori cukup efektif, dengan nilai *N-Gain* minimal 50,00% dan maksimal 75,86%. Dari data analisis tersebut, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran Artikulasi.

Berikut merupakan analisis data *N-Gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan bantuan SPSS 19.

Tabel 17. Uji *N-Gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Descriptives						
Kelas		Statistic	Std. Error			
N-Gain_Persen	Kelas Eksperimen	Mean	78,7391		,70807	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	77,2985		
			Upper Bound	80,1797		
		5% Trimmed Mean	78,6764			
		Median	78,2609			
		Variance	17,046			
		Std. Deviation	4,12872			
		Minimum	68,18			
		Maximum	90,91			
		Range	22,73			
		Interquartile Range	5,68			
		Skewness	,416		,403	
		Kurtosis	1,800		,788	
		Kelas Kontrol	Kelas Kontrol	Mean	61,3853	
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound			59,3686		
	Upper Bound			63,4021		
5% Trimmed Mean	61,1907					
Median	60,8696					
Variance	34,469					
Std. Deviation	5,87100					
Minimum	50,00					
Maximum	75,86					
Range	25,86					
Interquartile Range	8,24					
Skewness	,392				,398	
Kurtosis	,126				,778	

Setelah dilakukan uji *N-Gain*, selanjutnya data dianalisis menggunakan uji-t. Uji-t merupakan langkah lanjutan setelah melakukan

perhitungan menggunakan nilai *N-gain*. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah perbedaan antara model pembelajaran *Talking Stick* (kelas eksperimen) dan model pembelajaran Artikulasi (kelas kontrol) tersebut signifikan (nyata) atau tidak. Hasil penghitungan uji-t *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan bantuan program SPSS versi 19 dapat dilihat di halaman lampiran.

Tabel 18. Uji T-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Laven's Test for Equality of variances		T-test for Equality of Means	
		F	Sig.	Sig. (2-tailed)	Std. Error Difference
N-gain Persen	Equal Variance assumed	3,91	0,52	,000	1,22517
	Equal Variance not assumed			,000	1,21909

Ditafsirkan dari *output* data pada tabel di atas, diketahui nilai signifikansi (Sig) pada *Lavene's Test for Equality of Variances* adalah sebesar $0,052 > 0,05$ maka ditarik kesimpulan bahwa varians data *N-Gain* (%) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogen. Dengan demikian uji *independent t test* berpedoman pada nilai Sig. yang terdapat pada tabel *Equal variances assumed*.

Berdasarkan tabel *Equal variances assumed*, nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hasil uji-t pada skor *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran berbicara siswa kelas X SMA N 16 Bandar Lampung antara yang diajar dengan menggunakan model *Talking Stick* dan yang diajarkan menggunakan model Artikulasi.

Pembahasan

Penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis kelas X MIA SMA Negeri 16 Bandar Lampung mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan pembelajaran yang aktif di dalam kelas.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran Artikulasi. Hal ini, dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 90,12, sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 88. Hal tersebut berarti bahwa hasil peningkatan skor kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

Perbedaan hasil belajar yang dihasilkan oleh kedua model dinyatakan signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Jika dilihat dari hasil survei menggunakan angket, faktor yang mempengaruhi kelas eksperimen memiliki peningkatan hasil belajar siswa lebih besar diantaranya sebagai berikut: 1) dalam pembelajaran

menggunakan *Talking Stick* merangsang siswa lebih cepat memahami pelajaran, 2) siswa belajar tanpa tekanan/ketegangan karena suasana belajar yang menyenangkan dan memicu siswa lebih giat dalam mempelajari materi yang diajarkan karena siswa tidak pernah tahu tingkat akan sampai pada gilirannya, 3) guru membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi dengan memperbaiki dari kesalahan yang dilakukan siswa dalam berbicara bahasa Prancis dan 4) model *Talking Stick* membuat siswa lebih berani dalam menjawab pertanyaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Prancis khususnya kemampuan berbicara diperlukan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi dan fokus dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Prancis kelas X karena model pembelajaran ini berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari serangkaian kerja yang dilakukan dalam pengujian, pengolahan dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan model *Talking Stick* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Prancis siswa dibandingkan dengan model Artikulasi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai *pretest* dan *posttest*. Kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model *Talking Stick* mengalami peningkatan nilai sebesar 36,65, sedangkan kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model Artikulasi mengalami peningkatan nilai sebesar 28,81.
2. Diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model *Talking Stick* dan model Artikulasi, sebagai berikut: 1) Model *Talking Stick* merangsang siswa lebih cepat memahami pelajaran, 2) model *Talking Stick* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, 3) proses pembelajaran *Talking Stick* memungkinkan guru membantu siswa mengatasi kesalahan yang dilakukan lebih intens dan 4) model *Talking Stick* melatih siswa lebih berani dalam menjawab pertanyaan.
2. Bagi guru, diharapkan untuk berinovasi dan bervariasi dalam proses pengajaran, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
3. Bagi sekolah, disarankan untuk mendukung fasilitas pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih optimal dan penelitian ini dapat menjadi berkas dalam menunjang peningkatan akreditasi.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini disarankan untuk dikembangkan dalam proses penelitian dan menjadi referensi ilmiah pada penelitian yang serupa.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. 1994. *Lingusitik umum*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kurniawati, S.E. 2014. "Penerapan model pembelajaran artikulasi untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi hidrosfer Kelas VII H SMP Negeri 3 Kartasura tahun pelajaran 2013/2014". *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Laili, N.A. 2016. "Pengaruh model artikulasi dengan media visual terhadap kemampuan menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar pada siswa kelas III SDN Kampungbaru 1 Kecamatan Kepung Kabupaten

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan dalam proses pembelajaran bahasa Prancis yaitu:

1. Bagi siswa, disarankan untuk belajar dengan giat dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar di sekolah, terutama pada kompetensi berbicara.

Kediri”. *Skripsi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Riadi, M. 2018. Model pembelajaran kooperatif tipe talking stick. Diakses tanggal 13 januari 2019 Jam 07.52 WIB, dari <http://www.kajianpustaka.com/2018/10/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-talking-stick.html?m=1>.

Sugiarti, W. 2014. “Penerapan model *talking stick* berorientasi pendekatan kooperatif dalam pembelajaran membaca teks biografi pada siswa kelas VII SMP”. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Sutrisna, D. 2013. “Penerapan model tongkat berbicara berorientasi karakter dalam pembelajaran debat”. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.